

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, perkembangan dunia usaha yang makin ramai dengan banyaknya jumlah perusahaan yang mulai melakukan penawaran umum atau *initial public offering* (IPO) di bursa perdagangan saham memberikan dampak baik bagi negara, salah satunya dengan penerimaan pajak yang optimal, sehingga pendapatan negara bertambah dan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat. Selain itu, perusahaan yang telah *go public* juga mendapatkan keuntungan yaitu adanya aliran dana segar dari investor saham. Modal yang diperoleh dari pasar dapat digunakan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, pembayaran utang, dan ekspansi usaha lainnya. Untuk mendapatkan dana dari investor, perusahaan perlu meyakinkan calon investor dengan menampilkan citra perusahaan yang baik. Perusahaan perlu menampilkan laporan keuangan serta laporan tahunan dengan kinerja yang baik; yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan secara tepat.

Perkembangan pasar modal yang semakin meroket merupakan kombinasi dari kerja berbagai sektor-subsektor yang telah melantai di Bursa Efek Indonesia. Salah satu sektor yang ramai peminatnya adalah sektor *consumer goods* atau sektor industri barang konsumsi, yang mengolah bahan dasar/ setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi/ rumah tangga. Sektor ini terdiri dari 6 sub sektor, yaitu

subsektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya.

Gaya hidup masyarakat di Indonesia mulai bergeser dan meningkat menyebabkan barang konsumsi rumah tangga dan perawatan tubuh masuk menjadi kategori yang paling cepat tumbuh akibat peralihan perilaku dan gaya hidup. Kondisi pasar riil yang memiliki nilai transaksi yang tinggi dan cepat ini mampu memberikan janji bagi keberlangsungan perusahaan yang ada di sektor ini. Perusahaan-perusahaan sektor ini cenderung masih menggunakan plastik dalam produk-produk yang dipasarkan karena lebih ekonomis.

Semakin banyak masyarakat membeli produk maka penjualan akan naik sehingga laba perusahaan pun meningkat, namun ada pengorbanan lingkungan seperti pencemaran tanah dan polusi udara. Kuantitas produk yang beredar di masyarakat sangat besar dan memiliki potensi untuk menghasilkan limbah plastik kemasan juga besar.

Masyarakat semakin kritis dalam menyikapi isu-isu lingkungan beberapa tahun ini. Kebijakan-kebijakan daerah tentang pembatasan penggunaan plastik sekali pakai mulai digerakkan di kota-kota di Indonesia untuk menekan jumlah limbah sampah plastik yang semakin besar. Wacana tanggung jawab sosial menjadi isu populer sehingga banyak yang mulai merespon. Pengungkapan tanggung jawab dalam aspek sosial dan lingkungan akan bermanfaat bagi banyak pihak. Perusahaan tidak hanya

fokus pada laba semata melainkan wajib mempertimbangkan manusia lain dan lingkungannya.

Bukan hal yang mudah untuk mengukur lingkungan yang terdampak dari keberadaan suatu perusahaan termasuk manusia di sekitarnya. Menurut Riyadi (2018), penerapan akuntansi lingkungan masih dianggap sebagai hal yang membebani perusahaan karena dianggap dapat mengurangi laba perusahaan. adanya pertimbangan antara besarnya biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diterima di masa datang membuat perusahaan merasa tidak perlu mengeluarkan biaya lain untuk sesuatu yang kurang dirasakan manfaatnya.

Daya beli masyarakat yang berbanding lurus terhadap laba yang diperoleh tentu berpengaruh pada performa laporan keuangan perusahaan consumer goods. Beberapa perusahaan publik di sektor consumer goods telah menerapkan beberapa tanggung jawab sosial sebagai bentuk nyata dalam aksi-aksi lingkungan dan kemasyarakatan karena perusahaan dengan keterbukaan informasi dan tanggung jawab sosial yang tinggi lebih disukai oleh konsumen. Sudah ada beberapa perusahaan publik dari sektor barang konsumsi yang telah masuk ke dalam indeks SRI KEHATI, yaitu indeks saham-saham perusahaan terpilih yang peduli pada pelestarian lingkungan, sebagai bentuk komitmen bahwa bursa saham tidak hanya mementingkan aspek finansial saja dan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan serta tata kelola perusahaan yang baik.

Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah mengapresiasi usaha perusahaan publik yang perlahan menghijaukan bisnisnya dengan memberikan peringkat atas kinerja perusahaan pada lingkungan yang diakibatkan atas aktivitas operasionalnya. KLH membentuk suatu program peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sejak tahun 1995 yang bernama PROPER. Reputasi perusahaan yang telah melakukan pengelolaan dinilai menjadi lima kategori warna, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Tanpa disadari, dalam praktek mencari keuntungan agar memiliki laba yang tinggi, setiap usaha pasti akan bersinggungan dengan alam. Yang menjadi keprihatinan adalah ketika perusahaan tidak mampu menjaga lingkungan atau justru merusak lingkungan dengan mengadakan kegiatan operasional besar-besaran sehingga alam menjadi rusak. Menurut data yang dikutip dari WALHI Indonesia, korporasi bertanggung jawab paling besar atas kerusakan lingkungan di Indonesia sebesar 31,4% dari jumlah kerusakan yang ada (Widyawati, 2018).

Akuntansi mengenai biaya lingkungan telah diatur dalam PSAK 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, PSAK 33 mengenai Akuntansi Pertambangan Umum, PSAK 57 mengenai Provisi, Kontijensi Liabilitas dan Kontijensi Aset, PSAK 25 mengenai Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Koreksi Kesalahan, PSAK 64 mengenai Eksplorasi Mineral dan PSAK 5, dimana dapat dampak keuangan aktivitas bisnis yang

melibatkan perusahaan dan lingkungan ekonomi tempat perusahaan beroperasi.

Salah satu produk hasil pengembangan teori akuntansi lingkungan adalah akuntansi hijau. Akuntansi hijau adalah proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi (Lako, 2018). Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mendukung keberlanjutan atau kelestarian lingkungan dan masyarakat, dan pertumbuhan laba.

Pada tahun 2007, pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan pada Perseroan Terbatas (PT) dan melaporkan informasi pelaksanaannya dalam laporan tahunan direksi untuk dipertanggungjawabkan pada Rapat Umum Pemegang Saham. Selain itu, pemerintah juga mewajibkan korporasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) melalui Undang-Undang No. 25 Tahun 2007.

Dalam praktiknya, perusahaan terbuka mau-tidak mau wajib menjalankan program-program dalam bentuk tanggung jawab perusahaan atau CSR kepada lingkungan dan masyarakat. Contohnya PT Kalbe Farma

Tbk, salah satu perusahaan publik sektor consumer goods di subsektor farmasi, yang rutin menyelenggarakan program Kalbe Junior Scientist Award kepada siswa-siswa tingkat sekolah dasar di Indonesia sejak tahun 2011 sebagai bentuk CSR pada masyarakat. Program CSR lainnya yang dilakukan oleh PT Unilever Tbk adalah dengan memberikan bantuan pemulihan pasca bencana di wilayah Lombok, Palu, dan Donggala pada tahun 2019. Bantuan yang diberikan tidak terbatas pada sejumlah dana namun berkembang menjadi program pemberdayaan dan layanan bagi masyarakat terdampak bencana. Program-program CSR yang dilakukan oleh dua perusahaan tersebut bersifat jangka panjang dan manfaatnya dapat dirasakan hingga ke lapisan terbawah masyarakat.

Tujuan utama sebuah perusahaan untuk melakukan CSR adalah keberlanjutan. CSR yang dirancang dalam strategi bisnis bersifat sukarela untuk membangun keberlanjutan ekonomi dan bisnis, pertumbuhan laba, dan keberlanjutan korporasi dalam jangka panjang. Makin banyak perusahaan yang telah menerapkan konsep bisnis hijau (dengan konsep pencatatan akuntansi hijau di dalamnya) serta program CSR, baik secara sukarela maupun karena kewajiban dengan harapan untuk meningkatkan laba, meningkatkan nilai perusahaan dan tingkat kepercayaan, serta menarik bagi investor. Ketika sebuah perusahaan melakukan CSR, motifnya bisa saja untuk meningkatkan keuntungan setelah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, mengurangi tekanan dari pemerintah dan aktivis sosial/ lingkungan untuk melakukan sumbangsih bagi lingkungan dan masyarakat,

atau merupakan sebuah kesadaran moral tanpa pamrih untuk melakukan suatu hal yang baik.

Bagi para *stakeholder*, laporan keuangan dan laporan keberlanjutan memiliki nilai kepentingan yang hampir sama karena menyajikan kinerja dan pencapaian perusahaan selama satu periode. Indikator baik-buruknya perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan dengan membandingkan beberapa komponen. Rasio yang mengukur kemampuan total aset perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu ROA (*return on asset*) dapat menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya. Rasio yang menghitung laba bersih setelah pajak terhadap modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan yaitu ROE (*return on equity*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi modal. Rasio yang menilai laba bersih terhadap penjualan yaitu NPM (*net profit margin*) akan menunjukkan tingkat laba bersih yang diperoleh dari nilai penjualannya.

Bagi setiap perusahaan terbuka, CSR adalah sebuah kewajiban yang telah diatur oleh undang-undang. Dari penelitian yang dilakukan oleh Iskandar pada tahun 2016 yang meneliti mengenai pengaruh penerapan CSR terhadap profitabilitas perusahaan di sektor pertambangan pada tahun 2010 hingga 2013, ia menganalisa aspek CSR seperti bina lingkungan, kemitraan dan kesejahteraan karyawan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA) perusahaan di sektor pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara

aspek bina lingkungan dan kemitraan terhadap ROA, sementara aspek kesejahteraan karyawan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA perusahaan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang kurang signifikan antara CSR dan ROA. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya CSR yang dikeluarkan menjadikan hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar dan lingkungan yang juga sebagai konsumen perusahaan akan semakin baik, sehingga terjadi peningkatan penjualan, loyalitas karyawan meningkat, sehingga tujuan jangka panjang perusahaan dapat tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Zulhaimi mengenai pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan peraih penghargaan industri hijau yang *listing* di BEI dengan nilai saham sebagai variabel dependennya, menunjukkan bahwa terdapat kenaikan *earning* dan harga saham setelah penerapan *green accounting* seperti teori yang dikemukakan para ahli. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan berbanding lurus antara penerapan *green accounting* dengan nilai saham. Semakin baik perusahaan menerapkan bisnis hijau dengan praktek akuntansi hijau, maka semakin naik harga sahamnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai dua karakteristik yang terdapat dalam konsep keberlanjutan dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Hijau Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek**

**Indonesia Sektor *Consumer Goods* Tahun 2015-2018**". Profitabilitas yang diuji menggunakan perbandingan antara laba bersih yang diterima dengan total penjualannya, yaitu dengan metode *return on asset/ ROA* karena menampilkan laba bersih sebagai bentuk efektifitas pengelolaan beban-bebannya terhadap aset termasuk dalam memandang suatu pengorbanan bagi masa depan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *green accounting/* akuntansi hijau memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan di sektor *consumer goods* tahun 2015-2018?
2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan di sektor *consumer goods* tahun 2015-2018?
3. Apakah pengungkapan akuntansi hijau dan *Corporate Social Responsibility* secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan di sektor *consumer goods* pada tahun 2015-2018?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah penelitian ini adalah:

- a. Sampel dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor *consumer goods*/ barang konsumsi pada tahun 2015 hingga 2018
- b. Variabel independen yang diukur hanya pengungkapan akuntansi hijau dan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan sektor *consumer goods* selama tahun 2015-2018
- c. Variabel profitabilitas yang diuji adalah *Return On Asset* (ROA) saja, dengan pertimbangan dapat menggambarkan secara lebih akurat hubungan antara pengungkapan/ perlakuan akuntansi hijau dan aksi CSR terhadap keberlanjutan entitas.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atas pengungkapan akuntansi hijau terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atas pengungkapan akuntansi hijau dan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan didapat melalui penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Dapat memberikan serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu akuntansi dan mendorong terciptanya penelitian lanjutan

### 2. Manfaat bagi bangsa dan negara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pandangan baru bagi dunia bisnis di Indonesia mengenai keberlanjutan usaha serta manfaat yang dapat diberikan kepada lingkungan dan sosial masyarakat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan pada penelitian ini akan diuraikan secara garis besar isi setiap bab agar dapat memberikan gambaran mengenai isi dari penelitian ini yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan secara garis besar mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang memperkuat penelitian, yaitu pengertian-pengertian dasar, teori-teori yang

bersinggungan dengan penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, hipotesis serta kerangka pemikiran.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan cara memperoleh, mengolah, dan metode pengambilan keputusan dalam menganalisis data sehingga dibagi menjadi 2 sub bab yaitu metode penelitian dan metode analisis data. Sub bab Metode Penelitian berisi mengenai jenis dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta populasi dan sampel. Sub bab Metode Analisis Data berisi mengenai teknik-teknik pengolahan data

### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil penelitian yang membahas mengenai analisis deskripsi, analisis data serta pembahasan hasil atau *output* data.

### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini ditampilkan kesimpulan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian serta saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya.